

**IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK DENGAN HAMBATAN LEBIH
DARI SATU DI SALAH SATU SLB DAERAH JAKARTA PADA
JENJANG SDLB DAN SMPLB**

Athiyah Ummu Habibah¹⁾, Farhana Alfisyahri Efendi²⁾, Firyaa Faadiyah³⁾, Siti Umriyyah⁴⁾

Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Jakarta

¹⁾athiyah070104@gmail.com, ²⁾farhanaalfisyahri22@gmail.com,
³⁾faadiyahfiryaa@gmail.com, ⁴⁾Sitiumriyyah177@gmail.com

Histori artikel

Received:
06 Juni 2024

Accepted:
22 Juni 2024

Published:
25 Juni 2024

Abstrak

Anak dengan hambatan majemuk merupakan anak yang memiliki hambatan lebih dari satu. Kondisi tersebut membuat anak membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak yang hanya memiliki satu hambatan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui jumlah peserta didik yang menunjukkan hambatan majemuk di salah satu SLB Jakarta dan layanan yang diberikan. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami hambatan majemuk. Data diambil berdasarkan hasil observasi, serta wawancara dengan guru dan orang tua salah dua dari peserta didik yang diasesmen. Objek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menunjukkan hambatan yang dimiliki lebih dari satu. Hasilnya didapatkan 17 peserta didik yang menunjukkan hambatan yang dimiliki lebih dari satu, yaitu 10 peserta didik berasal dari SDLB dan 7 peserta didik berasal dari SMPLB. Kemudian, dilakukan asesmen kepada 2 peserta didik dengan observasi dan wawancara yang lebih mendalam. Dalam penanganan anak dengan hambatan majemuk dapat menggunakan multistrategi yang mengacu pada pendekatan yang menggunakan berbagai strategi atau metode yang berbeda untuk membantu anak mengatasi tantangan yang dihadapinya.

Kata-kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Hambatan majemuk

*Corresponding author: Farhana Alfisyahri Efendi (farhanaalfisyahri22@gmail.com)

Abstract. *Children with multiple barriers are children who have more than one barrier. This condition makes children need special education services that are different from children who only have one obstacle. This article aims to find out the number of learners who show multiple barriers in one of the Jakarta special schools and the services provided. This article uses a descriptive-qualitative method to identify learners who experience multiple barriers. The data is based on observation as well as interviews with the teachers and parents of two of the assessed learners. The objects in this study are learners who show more than one barrier. The results obtained showed 17 learners who showed more than one obstacle, namely 10 learners from SDLB and 7 learners from SMPLB. Then, two learners were assessed with more in-depth observations and interviews. In handling children with multiple barriers, multi-strategy refers to an approach that uses a variety of different strategies or methods to help children overcome the challenges they face.*

Keywords: *Children with special needs, Double impairments*

Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kondisi tertentu sehingga dalam proses pendidikan membutuhkan layanan khusus. Berbagai definisi menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik (Nisa dkk, 2018). Jenis dari berkebutuhan khusus ini diantara lain adalah hambatan melihat (tunanetra), hambatan mendengar (tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita), hambatan fisik dan motorik (tunadaksa), hambatan fokus dan perhatian (ADHD), Autis, dan kesulitan belajar. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keadaan tertentu dalam mental, perilaku, kemampuan sensorik, komunikasi, dan bentuk fisik yang berbeda dengan anak lainnya (Sukiardi & Arif, 2020). Seluruh anak berkebutuhan khusus punya hak untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Semua jenis kebutuhan khusus memiliki karakteristik dan bentuk layanan yang berbeda. Seperti, anak tunarungu atau hambatan pendengaran merupakan kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya sehingga membutuhkan alat bantu dengar untuk membantu individu yang mengalaminya (Fakhiratunnisa dkk, 2022). Karakteristik dari hambatan pendengaran adalah anak mengalami miskin bahasa, hal ini dikarenakan anak kehilangan pengalaman berbahasanya. Hambatan pendengaran ini membutuhkan layanan berupa layanan wicara, bina persepsi bunyi dan irama, dan pendidikan khusus. Setiap anak dengan kebutuhan khusus wajib mendapatkan pelayanan untuk melatih kemampuannya, hal ini juga berlaku bagi individu hambatan majemuk.

Hambatan majemuk adalah individu yang mengalami hambatan dan kebutuhan belajar khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan fisik, sensori, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya (Saputri dll, 2023). Kondisi ini lebih mudah ditemukan ketika peserta didik mengalami hambatan penyerta fisik, seperti peserta didik memiliki hambatan penglihatan disertai kondisi hambatan fisik motoriknya. Anak dengan hambatan majemuk

adalah anak yang memiliki hambatan lebih dari satu (Silitongan dkk, 2023). Anak hambatan majemuk atau disebut *double handycap* adalah anak yang mengalami dua atau lebih kesulitan sehingga terjadinya masalah pendidikan yang serius, dia tidak hanya dapat diberikan satu program pendidikan khusus untuk satu kesulitannya, namun harus mendapatkan pendekatan yang khusus. Dalam penanganannya membutuhkan multistrategi agar anak dengan hambatan majemuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya baik sekolah maupun di rumah seperti anak lainnya (Sulati, 2020).

Konsep dari hambatan majemuk seringkali disalah artikan menjadi individu yang memiliki 2 hambatan contohnya tunarungu dan autisme, sebenarnya konsep sederhana dari hambatan majemuk adalah individu yang memiliki kesulitan disertai karakteristik hambatan lainnya sehingga anak tersebut terlihat mengalami hambatan lainnya. Permasalahan konsep ini semakin sulit ketika penelitian mengenai hambatan majemuk ini jarang ditemukan. Sesuai dengan pernyataan (Putra & Neviyarni, 2023). Penelitian mengenai tunaganda-netra masih sedikit dilakukan, baik mengenai perkembangan kemampuan, maupun penyesuaian orang tua pada perkembangan tunaganda-netra, padahal penelitian ini dibutuhkan mengingat jumlah anak dengan ketunaan termasuk tunaganda semakin bertambah. Adapun dampak dari hambatan majemuk mempengaruhi 3 aspek yaitu komunikasi, gerak, dan pengembangan konsep.

Pada aspek komunikasi, individu dengan hambatan majemuk mengalami kesulitan dalam komunikasi, hal ini berdampak mereka sulit berinteraksi dengan lingkungannya. Lalu dampak pada gerak, anak hambatan majemuk mengalami permasalahan pada perkembangan gerakannya dan hal ini semakin terjadi karena kurangnya dukungan lingkungan, stimulus visual, dan ketidakmampuan menirukan orang lain (Nurfadhillah dkk, 2021). Terakhir dampak pengembangan konsep, konsep memiliki kaitan dengan pengalaman karena konsep adalah sebuah pemikiran yang mengajarkan makna terhadap dunia kita. Agar dapat mengenalkan konsep kita bisa membantunya untuk mengerti bahwa ia dapat menjadi anggota dunia sosial yang menyenangkan (Sunanto, 2013). Berdasarkan dampak, seperti kebutuhan khusus lainnya anak hambatan majemuk jelas membutuhkan layanan yang memenuhi kebutuhannya, terutama pada pendidikan. Kurangnya layanan bagi anak hambatan majemuk, ketidaksesuaian layanan yang diberikan bagi anak dan guru dalam pendidikan, dan media pembelajaran yang kurang bagi anak hambatan majemuk merupakan gambaran betapa dibutuhkannya identifikasi dan asesmen secara khusus bagi anak hambatan majemuk. Kemajemukan peserta didik merupakan kendala tersendiri bagi pendidik, mengingat instrumen atau alat asesmen tidak sepenuhnya mampu menjawab problematika yang dihadapi pendidik dalam melakukan asesmen (Hastuti dkk, 2022).

Identifikasi anak dengan kebutuhan khusus merupakan usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kesulitan (fisik, intelektual, sosial, emosional/ tingkah laku) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) (Prihatin dkk, 2018). Proses identifikasi termasuk salah satu langkah yang penting untuk mengetahui kesulitan yang dialami anak sejak dini, sebelum melabelkan suatu kesulitan maka dibutuhkan proses identifikasi. Asesmen adalah kegiatan menemukan keadaan peserta didik dalam beberapa aspek, seperti: potensi, kompetensi, dan karakteristik anak didik dalam rangka menentukan program pendidikan atau intervensi yang sesuai dalam pengembangan potensi yang dimilikinya. Asesmen merupakan langkah untuk memusatkan perhatian dan mengumpulkan informasi yang berkaitan permasalahan (kekurangan) dan kemampuan potensi (kekuatan) anak agar terlaksananya penyaringan dan diagnosis, evaluasi atas intervensi dan riset pada asesmen itu sendiri (Ediyanto dkk, 2021). Harapannya data hasil asesmen berisikan informasi kesulitan anak dan dapat diberikan layanan akurat sesuai dengan kebutuhannya. Sesuai kedua penjelasan tersebut, Identifikasi dan asesmen merupakan tahapan sebelum dilakukannya kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dan asesmen dapat disebut sebagai prosedur screening awal untuk menemukan kategori disabilitas dan karakteristik hambatan (Widiastuti dkk, 2017).

Permasalahan strategi bagi anak hambatan majemuk bermula pada kurangnya proses identifikasi dan asesmen yang mendalam bagi anak hambatan majemuk. Padahal proses pembelajaran tanpa strategi yang tepat menjadi sebuah tantangan bagi anak untuk memahaminya dan membutuhkan solusi bagaimana agar permasalahan ini dapat teratasi dengan tepat. Oleh karena itu, tujuan dari penyusunan penelitian dengan kegiatan observasi ini di salah satu SLB di Jakarta adalah mengetahui jumlah anak dengan hambatan majemuk dan pelayanan pendidikan yang didapatkan oleh anak sesuai atau tidak dengan hambatan yang dimilikinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu, serta menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian ini biasanya mengumpulkan data dengan berinteraksi langsung dan bertatap muka dengan individu di lokasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik

atau bentuk perhitungan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah individu dengan hambatan majemuk di salah satu SLB di Jakarta melalui identifikasi dan asesmen yang didasarkan pada instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan observasi dilakukan sebanyak tujuh kali dengan pengajuan surat perizinan observasi sebanyak dua kali, yakni pada tanggal 1 Maret 2024 dan 17 Mei 2024. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah studi awal yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan jumlah anak dengan hambatan majemuk pada jenjang SDLB dan SMPLB di salah satu SLB di Jakarta, dengan menyusun instrumen observasi yang terbagi menjadi dua, yaitu instrumen identifikasi dan instrumen asesmen. Langkah selanjutnya adalah pengambilan data di salah satu SLB di Jakarta melalui observasi, wawancara spontan, serta dokumentasi berupa foto dan video. Data dianalisis dengan langkah pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Observasi dilaksanakan ke salah satu SLB yang ada di Jakarta selama 6 hari. Berdasarkan hasil observasi tersebut dengan menggunakan instrumen yang berdasar kepada ICF, ditemukan 17 peserta didik yang menunjukkan karakteristik hambatan majemuk (lebih dari satu hambatan). Peserta didik tersebut tersebar di SDLB dan SMPLB. Pada SDLB terdapat 10 peserta didik dan SMPLB terdapat 7 peserta didik.

Tabel 1. Hasil Identifikasi

No	Inisial Nama	Kelas	Hambatan yang Dimiliki
SDLB			
1.	Y	1 SDLB	Memiliki hambatan dalam pendengaran dan memiliki hambatan dalam menangkap barang.
2.	EH	1 SDLB	Memiliki hambatan dalam mobilisasi (berjalan, berlari, dan melompat), tangan sebelah kiri mirip seperti tongkat (kaku), memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, jadi membutuhkan bantuan, membaca masih terbatas pada dua suku kata, dan memiliki hambatan dalam bersosialisasi.
3.	HI	1 SDLB	Memiliki hambatan pada lehernya, yang mengakibatkan kepalanya terkurai ke wajah dan menyebabkan gerakan tidak sadar serta memiliki hambatan dalam memahami sesuatu yang sedang dibahas dan dijelaskan oleh guru.
4.	D	1 SDLB	Memiliki hambatan dalam pendengarannya, ditandai dengan harus menepuk pundaknya saat memanggil D, dan memiliki hambatan dalam mengontrol emosinya, seperti tidak bisa jika mendengar guru dengan nada tinggi, ia akan menangis

5.	AD	2 SDLB	Memiliki pendengaran yang terbatas dan pengucapannya kurang jelas, jari-jari tangannya kaku sehingga kesulitan dalam menekuk untuk membuat angka, kakinya kaku sehingga saat berjalan terlihat tidak seperti peserta didik lainnya, salah satu kakinya terlihat lebih panjang sehingga terlihat pincang saat berjalan, seringkali tangannya bergerak tanpa disadari, memiliki hambatan dalam menyelesaikan masalah, merencanakan sesuatu, memiliki hambatan dalam membagi perhatian saat mengerjakan sesuatu, serta memiliki hambatan dalam mengingat pembelajaran yang baru ataupun yang disampaikan sebelumnya.
6.	RA	3 SDLB	Memiliki hambatan dalam pendengaran sehingga ia menjadi kurang responsif saat dipanggil dan sulit menjawab pertanyaan dengan tepat, memiliki hambatan dalam menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, memiliki hambatan dalam memecahkan masalah, kurang cepat dalam berpikir, kurang tekun dalam mengerjakan tugas, dan memiliki penglihatan yang kurang tajam.
7.	SK	4 SDLB	Memiliki hambatan dalam penglihatan, memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari teman seusianya, memiliki ukuran kepala yang lebih kecil dari rata-rata teman seusianya, memiliki telapak tangan yang lebar dan pendek serta jari kaki pendek, serta gaya berjalan SK kurang seimbang
8.	HD	5 SDLB	Memiliki postur tubuh yang cukup kecil, memiliki tangan dan kaki yang kurus, memiliki punggung yang membungkuk cukup parah, bisa berjalan meski lambat dan terlihat seperti tertatih, mudah terdistraksi saat belajar, lambat merespon saat dipanggil, dan saat belajar membutuhkan perhatian, seperti didatangi mejanya untuk diperiksa sudah mengerjakan tugas atau belum.
9.	AM	6 SDLB	Memiliki hambatan dalam pendengaran, berkomunikasi dengan bahasa isyarat, ia lebih memperhatikan isyarat yang dilakukan orang lain daripada menjawab atau meresponnya, pengucapannya kurang jelas, dan belum mampu memperkenalkan dirinya sendiri, sering kehilangan barangnya dan membutuhkan bantuan temannya saat piket untuk mencarinya. Dalam mengerjakan tugas, membutuhkan bantuan orang lain untuk membacakan instruksinya, serta kesulitan dalam membagi perhatian dan mengingat pelajaran yang baru diajarkan.

10.	FH	6 SDLB	Memiliki hambatan dalam pendengaran, berkomunikasi menggunakan isyarat alami, gambar atau foto, mengeluarkan suara, tapi tidak memiliki makna, tidak bisa berjalan seperti teman seusianya, tangan kirinya tertekuk ke bawah dan sedikit kaku, berlari dengan gerakan yang cepat sehingga menimbulkan suara yang berisik dan badannya agak condong ke depan. Dalam mengerjakan tugas membutuhkan bantuan dari orang lain, membutuhkan waktu lebih lama untuk mengerjakan tugas secara sendiri tanpa dibantu, belum bisa mengenalkan dirinya sendiri, tapi ia tahu dan bisa menulis namanya, dan jika kurang tidur, akan susah dalam mengontrol emosi.
SMPLB			
11.	SE	7 SMPLB	Memiliki hambatan dalam pendengaran, tidak bisa mendeteksi suara dengan jarak yang normal, mengeluarkan suara, tapi kurang jelas dan embutuhkan bantuan dalam mengerjakan tugas mata pelajaran selain Bahasa Inggris.
12.	FA	8 SMPLB	Berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat disertai gerakan mulut, tapi suara yang dikeluarkan tidak jelas, membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas, tidak tekun dalam mengerjakan tugas, dan memiliki hambatan dalam memperhatikan guru yang sedang mengajar karena hilangnya fokus.
13.	MY	9 SMPLB	Menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, berjalan dengan kaki yang terlihat melengkung dan seperti jinjit, memiliki tulang belakang yang sedikit miring, memiliki hambatan dalam mengembangkan kognitif yang dimiliki, membutuhkan bantuan saat menyelesaikan masalah, dan memiliki hambatan dalam menyusun perencanaan.
14.	JA	7 SMPLB	Memiliki hambatan dalam pendengarannya, tidak dapat mengetahui sumber suara, pasif dalam bersosialisasi di lingkungannya serta lebih banyak diam dan jalan-jalan, memiliki hambatan dalam mengerjakan tugas sesuai instruksi guru dan membutuhkan bantuan guru saat mengerjakannya, serta pada bahasa lisan harus diucapkan berkali-kali agar ia paham.
15.	NY	8 SMPLB	Memiliki hambatan dalam mendengar, tidak dapat diajarkan dengan suara normal, memiliki hambatan dalam memahami instruksi, sering kehilangan fokus, memiliki hambatan dalam menyelesaikan tugas sehingga membutuhkan bantuan, cenderung tidak diam saat mengerjakan soal dan terus bertanya mengenai

			cara pengerjaannya, serta dapat menggunakan suara dengan baik meskipun ada beberapa kata yang kurang jelas.
16.	RP	10 SMPLB	Memiliki hidung yang kecil, memiliki bibir yang kecil, memiliki kulit berlebih di bagian belakang leher, memiliki tulang yang sedikit miring, memiliki hambatan dalam fokus dan harus dipaksa untuk mengerjakan tugas, memiliki hambatan dalam mengenali dirinya sendiri saat ditanya tentang umurnya, memiliki hambatan dalam beradaptasi, tidak mudah bergaul, tidak mau kontak mata, mengucapkan sesuatu secara berulang, ketika mendengar sesuatu secara berulang dia bisa mengikutinya, memiliki sosialisasi yang kurang bagus, memiliki memori jangka pendek yang kurang bagus, dan memiliki jemari tangan yang terus bergerak.
17.	AB	10 SMPLB	Memiliki hambatan dalam merespons, baik saat dipanggil maupun saat berkomunikasi, bicaranya kurang jelas, memiliki hambatan dalam dalam memusatkan dan mempertahankan perhatian, tidak terlalu memperhatikan lawan bicara saat berkomunikasi, cenderung meniru dan membutuhkan bantuan saat mengerjakan tugas, memiliki hambatan dalam menyusun perencanaan, memiliki hambatan dalam bergaul dan berteman, kurang memiliki rasa ingin tahu, memiliki hambatan dalam mengingat pelajaran yang baru atau yang sebelumnya sudah disampaikan, memiliki hambatan dalam menerima bacaan tertulis, hanya mengenal bentuk huruf, serta dalam merawat gigi dan rambut masih membutuhkan bantuan.

Para peserta didik sudah memperoleh layanan untuk hambatan yang dialaminya, tetapi layanan yang diberikan tidak mencakup hambatan majemuk anak. Sehingga pelayanan yang diberikan hanya memandang bahwa anak memiliki satu hambatan. Setelah diidentifikasi bahwa terdapat 17 peserta didik yang menunjukkan karakteristik hambatan majemuk, kemudian dilakukan asesmen. Objek yang diasesmen yakni 2 dari 17 peserta didik yang menunjukkan karakteristik hambatan majemuk dengan inisial AM dan AD di salah satu SLB Jakarta.

Peserta didik dengan inisial AM (12 tahun) menunjukkan karakteristik peserta didik dengan hambatan majemuk yang merujuk kepada hambatan intelektual dan hambatan pendengaran. Hal tersebut dibuktikan saat melakukan observasi, AM memiliki gangguan pendengaran dan kesulitan dalam menggunakan pendengarannya, pengucapannya kurang

jelas dan dalam kegiatan seperti senam, ia dapat mengikuti instruksi tetapi tidak dengan tepat. AM berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan harus membutuhkan bantuan ketika mengerjakan tugas sekolah. Anak dengan kelainan majemuk tentu akan mengakibatkan masalah pendidikan yang berat. Dalam bersosialisasi dengan temannya, AM memiliki kesulitan dan sering kali tidak sinkron ketika berkomunikasi. Dalam pertemanan, AM sering kali bermain dengan adik kelas dengan usia yang lebih muda darinya. AM menunjukkan perasaannya melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Dalam pembelajaran, AM akan menulis setelah dibantu oleh temannya, dan meniru tulisan yang sudah ada. Selain itu, AM dapat mengerti perintah sederhana, meskipun secara berulang. Untuk aktivitas sehari-hari dalam menjaga kebersihan diri, AM membutuhkan bantuan ibunya. Dalam berpakaian, AM sudah cukup mandiri, tapi masih membutuhkan bantuan dalam melipat kerah baju, memasukkan baju ke dalam celana, dan melepaskan baju yang berbahan kaos. Dalam menjaga keselamatan diri sendiri, AM sudah paham mengenai beberapa aspek, namun ia belum paham mengenai bahaya dari listrik. Saat ini AM berada di kelas 5 hambatan pendengaran. Ia mendapatkan pelayanan sama seperti teman sekelasnya, tetapi dalam pembelajaran AM materi yang diberikan harus diturunkan agar AM bisa mengikuti pembelajaran di kelas

Peserta didik kedua dengan inisial AD (10 Tahun) menunjukkan karakteristik hambatan majemuk yang mengarah kepada hambatan pendengaran dan hambatan fisik dan motorik, yang dibuktikan dengan AD memiliki kerangka tubuh yang tidak proporsional. Jari-jemari tangannya kaku membuatnya kesulitan membentuk angka. Kakinya kaku, sehingga gerakannya saat berjalan terlihat tidak seperti individu pada umumnya. AD juga mengalami kesulitan dalam menjaga diri, menyelesaikan masalah dan merencanakan sesuatu. Seringkali tangannya bergerak tanpa disadari dan sulit membagi perhatian saat mengerjakan sesuatu. AD juga kesulitan mengingat pembelajaran baru atau yang sudah disampaikan sebelumnya. Gaya berjalannya kurang baik, bahkan membutuhkan bantuan orang lain dalam tugas atau pekerjaan rumah. Pendengarannya terbatas, dan pengucapannya kurang jelas. Salah satu kakinya terlihat lebih panjang, sehingga terlihat pincang saat berjalan. AD tidak menggunakan alat bantu berjalan karena rusak. Ketika menangkap benda, matanya tidak fokus dan terarah dengan baik. AD mengalami hambatan dalam berjalan dan berlari, AD juga membutuhkan dorongan untuk mempertahankan fokus dan perhatian. AD bisa menggunakan alas kaki sendiri, seperti sepatu tanpa tali. Saat berbicara, dia mengeluarkan suara tapi tanpa makna yang jelas. Dalam mengerjakan tugas, AD membutuhkan bantuan dan bimbingan guru serta belum bisa menulis nama sendiri. AD saat ini berada di kelas 2 hambatan pendengaran. Di kelas tersebut AD mendapatkan pelayanan sama seperti anak

hambatan pendengaran lainnya, tapi untuk hambatan yang dimiliki AD lainnya belum mendapatkan pelayanan yang sesuai.

Pembahasan

Penanganan anak dengan hambatan majemuk memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Pendekatan multistrategi adalah metode efektif yang menggabungkan berbagai strategi atau metode berbeda untuk membantu anak mengatasi tantangan mereka. Pendekatan ini holistik, menangani semua aspek perkembangan anak, seperti akademik, sosial, emosional, dan fisik, secara bersamaan (Wardani dkk, 2020). Setiap anak memiliki kebutuhan unik, dan pendekatan multistrategi memungkinkan kustomisasi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak melalui variasi metode pengajaran yang menarik dan menyenangkan, seperti alat bantu visual, permainan edukatif, dan teknologi (Farisia, 2017).

Kolaborasi antar profesional, termasuk guru, terapis, psikolog, dan orang tua, juga esensial untuk memastikan semua aspek perkembangan anak diperhatikan dan ditangani dengan baik (Badiyah dkk, 2020). Pertemuan rutin antara tim profesional membantu merumuskan strategi efektif dan membuat penyesuaian berdasarkan perkembangan anak. Pendekatan ini dapat meningkatkan hasil jangka panjang bagi anak-anak dengan hambatan majemuk, termasuk kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional (Supriyadi dkk 2023). Namun, implementasi pendekatan multistrategi memerlukan sumber daya yang cukup dan pelatihan memadai bagi para profesional. Dengan demikian, pendekatan multistrategi dapat membantu anak-anak dengan hambatan majemuk mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Adibusholeh & Wahyuni, 2021).

Pada kajian lebih lanjut, identifikasi kebutuhan pembelajaran ini melibatkan berbagai metode asesmen, seperti observasi langsung, serta wawancara dengan orang tua dan guru. Hasil dari asesmen ini kemudian dianalisis untuk merancang program pembelajaran individual yang mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, serta alat bantu yang diperlukan. Dengan demikian, hasil memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan khusus, terutama dalam hal pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif untuk anak-anak dengan hambatan majemuk. Proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan di SLB Jakarta ini dapat menjadi referensi dalam menentukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan yang dimiliki, sehingga anak-anak yang memiliki hambatan lebih dari satu (hambatan majemuk) dapat menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Rudiyati dkk, 2015).

Kesimpulan

Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan hambatan majemuk, memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Identifikasi dan asesmen adalah tahapan awal yang sangat penting untuk mengetahui kesulitan yang dialami anak dan memastikan pelayanan yang sesuai. Mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif untuk anak-anak dengan hambatan majemuk. Strategi ini harus mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka dan memungkinkannya berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Menggunakan multistrategi dalam penanganan anak dengan hambatan majemuk yang mengacu pada pendekatan yang menggunakan berbagai strategi atau metode yang berbeda untuk membantu anak tersebut mengatasi tantangan yang dihadapinya. Penelitian khusus ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengembangan strategi yang lebih efektif dalam penanganan peserta didik dengan hambatan majemuk. Saat ini di Indonesia, kurikulum untuk peserta didik dengan hambatan majemuk belum tersedia secara menyeluruh. Sebagian besar pendekatan pendidikan masih terpusat pada hambatan tunggal. Keterbatasan ini menghambat kemampuan pendidik untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan bagi anak-anak dengan hambatan majemuk. Oleh karena itu, penelitian khusus yang mendalam perlu dilakukan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan efektif yang dapat memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, kita dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang kebutuhan individu dan memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang bermakna dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Adibussholeh, H.M., & Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 33-44. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882>
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Sambira, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 95-100. <https://doi.org/10.31537/speed.v3i2.287>
- Ediyanto, E., Hastuti, W. D., & Rizqianti, N. A. (2021). Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom*, 1(1), 1-63. Retrieved from <https://educationcenter.id/ace-press/index.php/ojs/article/view/8>
- Fakhratunnisa, S., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>

- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1-17. <https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.116>
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG*, 3(3), 459-465. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1548>
- Prihatin, E., Aprillia, I.D., & Permana, J. (2018). Model Manajemen Pendidikan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306-316. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15002>
- Putra, I. E. D., & Neviyarni S, N. S. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202–212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
- Rudiyati, S., Sukinah, Rahmawati, R. (2015). Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran bagi Anak Multiple Disabilities Visualy Impairment (MDVI) secara Terpadu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 68-80. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i2.8274>
- Saputri, M.A., Widiyanti, N., Lestari, S.A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H & Herlina, E.S. (2023). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155–11179. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/329>
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2020). Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019. *JSCE: Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21009/JSCE.04101>
- Sulati. (2020). Tehnik Isyaba Solusi untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi untuk Anak Tunaganda (Tunarungu dan Tunanetra). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 173–180. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v4i2.686>
- Sunanto, J. (2013). Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus (JASSI) Anakku*, 12(1), 73–86. <https://doi.org/10.17509/jassi.v13i1.4054>
- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177-188. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2336>
- Wardani, K. S. K., Warthini, N. L. P. N. S., Rahmatih, A. N., Astria, F. P., & Nurwahidah, N. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sdn 20 Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2), 99–105. Retrieved from <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/13>

Widiastuti, S., Suwitri, S., Warella, Y., & Haryono. (2017). Evaluation of the Implementation of the Educational Inclusion of Junior High School Level in Central Java Constructs. *Journal of Social Science Studies*, 4(2), 1-19. <https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.10694>